

ANALISIS KORELASI SIKAP PETANI DENGAN ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA CABAI DI SULAWESI SELATAN

Eka Triana Yuniarsih¹, A. Nixia Tenriawaru², Siti Haerani², Amiruddin Syam¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17,5, Sudiang, Makassar 90242

²Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Makassar 90245
Email: ekatriana.yuniarsih@gmail.com

ABSTRACT

Correlation Analysis of Farmers Attitudes on Adoption of Chilli Cultivation Technologies in South Sulawesi.
The change in the adoption of technology by farmers from traditional systems to modern systems is one form of changing attitudes and behavior of farmers. The speed and level of utilization of agricultural technology innovation is considered to decrease due to the attitude of farmers who still reject these technological innovations. The existing agricultural extension is tended to given since the technology product is introduced regardless the geographical and economic conditions of farmers. The purpose of this study was to determine the correlation between farmers' attitudes and the adoption of chili cultivation technology in South Sulawesi. This study was conducted from May to July 2017. The study site was in Maros district, Tanralili sub-district, consisting of 3 villages, namely Todopulia, Borong and Lekopancing. The assessment was carried out through observation and interviews using a questionnaire to 85 respondent farmers. The data collected were primary data consisting of demographic information such as age, education level, gender, land area, farming experience; data on farmer attitudes regarding cognitive, affective and conative aspects; adoption of farmers related to chili cultivation technology. Secondary data were taken from related agencies and previous research reports from journals and websites. The data were analyzed descriptively and quantitatively using the Chi Square test of independence. The results showed there was no significant correlation between attitudes from cognitive and affective aspects with the level of adoption of chili cultivation technologies by farmers. However, attitudes from the conative aspect had a significant correlation with the adoption of chili cultivation technology. The correlation between farmer attitudes and the decision to adopt a technology was strongly influenced by internal factors (knowledge and experience) and external factors (land suitability, ease of farming, availability of facilities and infrastructure and support from farmer groups).

Keywords: *correlation, attitudes, adoption, technology, chilli*

ABSTRAK

Perubahan adopsi teknologi oleh petani dari sistem tradisional ke sistem modern merupakan salah satu bentuk perubahan sikap dan perilaku petani. Kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dinilai menurun karena sikap petani yang masih menolak inovasi teknologi tersebut. Penyuluhan teknologi pertanian saat ini cenderung sudah ditentukan, karena produk teknologinya diintroduksikan tanpa melihat kondisi geografis dan ekonomi petani. Tujuan pengkajian ini untuk mengetahui korelasi sikap petani dengan adopsi teknologi cabai di Sulawesi Selatan. Pengkajian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli tahun 2017. Lokasi pengkajian di Kabupaten Maros, Kecamatan Tanralili, terdiri dari 3 desa yaitu Todopulia, Borong, dan Lekopancing. Pengkajian dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner terhadap 85 orang petani responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer terdiri dari informasi demografis seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, luas lahan, pengalaman bertani; data sikap petani menyangkut aspek kognitif, afektif dan konatif; dan adopsi petani terkait teknologi budidaya cabai. Data sekunder diambil dari instansi terkait dan laporan penelitian sebelumnya dari jurnal dan website. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan uji independency Chi Square. Hasil yang

diperoleh adalah tidak terdapat korelasi signifikan antara sikap dari aspek kognitif dan afektif dengan tingkat adopsi teknologi budidaya cabai oleh petani. Akan tetapi, sikap dari aspek konatif mempunyai korelasi signifikan terhadap adopsi teknologi budidaya cabai. Korelasi sikap petani dengan keputusan mengadopsi suatu teknologi sangat dipengaruhi faktor intenal (pengetahuan dan pengalaman) dan faktor eksternal (kesesuaian lahan, kemudahan berusahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan kelompok tani).

Kata kunci: korelasi, sikap, adopsi, teknologi, cabai

PENDAHULUAN

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang banyak diusahakan di Indonesia. Tercatat pertumbuhan produksi cabai dari tahun 2015-2019 yaitu 3,76 persen, melebihi komoditas hortikultura lainnya seperti bawang merah, kentang, dan tomat (BPS, 2019). Cabai berpengaruh pada perekonomian karena kenaikan harganya turut menyumbang pada terjadinya inflasi bahan makanan di Indonesia.

Cabai di Sulawesi Selatan telah menjadi salah satu komoditas unggulan hortikultura. Sejak tahun 2015 sampai tahun 2019 produksinya berfluktuasi, dengan pertumbuhan mencapai 691,77 persen (Badan Pusat Statistik, 2019), namun tidak sebanding dengan penurunan luas areal sebesar (-) 10,40 persen. Kebutuhan cabai setiap hari cukup tinggi dikarenakan cabai menjadi sumber bahan baku industri pangan dan farmasi (Munandar *et al.*, 2017).

Teknologi budidaya cabai telah banyak dihasilkan oleh lembaga/instansi penelitian, perguruan tinggi swasta maupun negeri, tetapi petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi yang diintroduksikan. Inovasi teknologi usahatani terpadu merupakan hasil modifikasi dari teknologi yang telah ada di petani dan telah disosialisasikan kepada petani, tetapi sejauh ini masih terdapat sikap petani yang menolak inovasi teknologi tersebut (Zulfikar *et al.*, 2017). Petani dalam memilih teknologi atau unsur-unsurnya, tidak lepas dari interaksinya terhadap lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Hal ini terkait dengan masalah sosial budaya. Semakin kecil skala usaha petani, maka petani semakin takut dengan risiko karena kegagalan panen akan

berpengaruh pada masalah ketahanan pangan (Indraningsih, 2011).

Program pemerintah telah banyak dilakukan, di antaranya melalui kegiatan diseminasi agar petani dapat mengadopsi teknologi yang diintroduksikan dengan harapan meningkatkan produksi sekaligus pendapatan petani. Perubahan penerapan atau adopsi teknologi oleh petani dari sistem tradisional ke sistem modern merupakan salah satu bentuk dari perubahan sikap dan perilaku petani. Perubahan perilaku tersebut salah satunya diduga terbentuk karena faktor dari dalam diri petani yaitu karakteristik individu dan faktor dari luar yaitu karakteristik inovasi dan metode penyuluhan (Haliatur *et al.*, 2019).

Hasil penelitian Indraningsih (2011), menunjukkan bahwa kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi teknologi yang dihasilkan lembaga penelitian cenderung menurun karena sikap petani yang masih menolak inovasi teknologi. Dalam penyuluhan teknologi pertanian, petani cenderung hanya menerima jika ada suatu kegiatan menggunakan alat diseminasi yang telah ditentukan tanpa bisa memilih cara yang lebih disukai, sehingga petani akan lebih tertarik mengikuti. Terbentuknya sikap seseorang menurut Walgito (2006) dipengaruhi faktor internal (*fisiologis dan psikologis*) dan faktor eksternal (pengalaman, situasi, norma-norma, serta hambatan dan dorongan). Berkaitan dengan adopsi teknologi, seorang individu petani akan selalu menilai suatu inovasi teknologi dengan kemampuannya, kondisi lingkungan, tujuan yang ingin dicapai serta norma-norma dalam masyarakat. Terdapat keterkaitan antara perilaku, karakteristik individu, dan lingkungan (Iriani *et al.*, 2017). Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan pengkajian mengenai korelasi antara sikap petani dengan

adopsi teknologi budidaya cabai di Sulawesi Selatan. Pengkajian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif korelasi antara sikap petani dengan adopsi teknologi budidaya cabai di Sulawesi Selatan.

METODOLOGI

Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Todopulia, Borong, Lekopancing, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Mei sampai Juli tahun 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan/lokasi dan wawancara kepada petani sampel (responden) menggunakan kuesioner. Total responden sebanyak 85 petani meliputi 30 petani di Desa Todopulia, 30 petani Desa Borong, dan 25 petani Desa Lekopancing.

Data primer yang dikumpulkan yaitu informasi demografis (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin), luas lahan, pengalaman bertani, data sikap petani (menyangkut aspek kognitif, afektif dan konatif); serta data adopsi petani terkait teknologi budidaya cabai. Data sekunder diambil dari instansi terkait dan dari laporan penelitian sebelumnya baik dari jurnal dan website.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan uji *independency chi-square* (Wibowo, 2018) sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 = Chi-square

O = Frekuensi observasi

E = Frekuensi harapan

Hasil uji chi-square menghasilkan nilai *Asympyotic Significance* (Asymp. Sig.) yang menunjukkan ada tidaknya hubungan antara dua faktor yang diteliti, dan kemudian diperbandingkan

dengan nilai (0,05). Apabila nilai Asymp. Sig lebih kecil dari nilai α : 0,05, maka H0 diterima, dan apabila nilai Asymp. Sig lebih besar dari nilai α : 0,05, maka H1 diterima, dimana:

H0: Tidak ada hubungan signifikan sikap petani dengan tingkat adopsi petani

H1: Ada hubungan signifikan antara sikap petani dengan tingkat adopsi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden (petani) adalah ciri yang melekat pada diri petani, seperti umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman berusahatani, status kepemilikan, dan luas lahan. Karakteristik petani umumnya berbeda-beda dan berpengaruh dalam pembentukan sikap petani. Distribusi karakteristik individu petani cabai, berjumlah 85 orang yang mewakili petani cabai yang ada di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (Tabel 1).

Seperti ditampilkan pada Tabel 1, 77,65% petani responden berumur antara 30 tahun sampai dengan 54 tahun dan 15,29% petani berumur di bawah 30 tahun. Berdasarkan penggolongan umur produktif, sebagian besar petani responden tergolong umur produktif yaitu usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan besar dalam menyerap informasi dan teknologi inovatif di bidang pertanian.

Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani. Petani yang berumur lebih muda biasanya lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh warga masyarakat setempat (Mardikanto, 2009).

Tabel 1. Karakteristik responden di Kabupaten Maros, 2017

No.	Umur Petani (Tahun)	Persentase (%)
1.	< 30	15,29
2.	30-54	77,65
3.	≥ 55	7,06
Pendidikan Formal		
1.	SD	17,86
2.	SMP	32,14
3.	SMU	41,67
4.	S1	8,33
Pengalaman Berusahatani		
1.	5-10 tahun	74,12
2.	11-15 tahun	20,00
3.	> 15 tahun	5,88
Kepemilikan Lahan (Ha)		
1.	< 0,5	96,47
2.	0,5 – 2	3,53
3.	> 2	0

Sumber: Data primer diolah, 2017

Sayektiningsih *et al.* (2014) menyatakan rentang usia 30-50 tahun merupakan rentang usia produktif, yang memungkinkan seseorang berkarya dan bekerja secara optimal. Responden dengan usia tersebut umumnya berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja antara lain di bidang pertanian. Bertambahnya usia dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Ahmadi, 2001).

Sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan SMU sebanyak 41,67%, berpendidikan SMP sebanyak 32,14%, berpendidikan SD sebanyak 17,86%, dan yang berpendidikan sarjana sebanyak 8,33%. Kondisi ini memberikan gambaran kapasitas yang cukup mendukung dalam mengakses informasi teknologi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi

untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas tenaga kerja termasuk petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka lebih mudah mengadopsi materi yang telah diterima dalam meningkatkan usahatannya. Petani berpendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi budidaya sehingga produktivitasnya menjadi lebih tinggi. Sulistiyono *et al.* (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan petani semakin tinggi kategorinya sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Petani memiliki pengalaman berusahatani cabai yang sudah cukup banyak yaitu 5-10 tahun sebesar 74,12%, pengalaman berusahatani 11-15 tahun sebanyak 20,00% dan petani dengan pengalaman berusahatani cabai di atas 15 tahun sebanyak 5,88%. Pada aspek pengalaman berusahatani, Rukka *et al.* (2006) menjelaskan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani berpengaruh terhadap cara merespon suatu inovasi. Semakin lama pengalaman berusahatani, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat dikategorikan penunjang keberhasilan suatu usahatani (Rasyid (2003). Dengan pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani, diharapkan para petani mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani cabai sangat berpengaruh terhadap sikap dan keputusan mengadopsi suatu teknologi.

Sikap Petani

Sikap merupakan kecenderungan melakukan tindakan terhadap suatu objek. Sikap belum merupakan aktivitas atau reaksi terbuka dan merupakan kesiapan petani untuk beraksi terhadap suatu teknologi. Sikap adalah faktor yang diperhitungkan dalam kaitannya dengan tingkat adopsi petani. Sikap tersebut dapat berubah karena

kondisi agrosystem dan agroklimat, proses interaksi, dan komunikasi dalam lingkungan sosial.

Sikap petani yang hendak dipengaruhi terdiri dari tiga komponen utama yaitu (1) kognitif, yang menyumbang persepsi individu dan pengetahuan tentang objek, (2) afektif, yang menggambarkan perasaan individu baik suka maupun tidak suka terhadap objek, dan (3) konatif, yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek (Elvi dan Siska, 2013). Kepercayaan/pengetahuan petani tentang sesuatu dapat mempengaruhi sikap mereka, dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka terhadap teknologi yang diintroduksi. Sikap atau perilaku terhadap suatu objek, harus dilalui dengan melakukan pengamatan terhadap objek tersebut, objek yang diamati disebut stimulus dan respons yang berkaitan merupakan reaksi atas stimulus (Azwar, 2015).

Sikap yang pertama dikaji adalah sikap kognitif masing-masing responden yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, berhubungan langsung dengan pikiran atau penalaran, sehingga petani yang semula tidak tahu dan tidak mengerti menjadi tahu dan merasa jelas. Berdasarkan uraian tersebut, sikap kognitif petani terhadap informasi teknologi budidaya cabai yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Sikap kognitif yang ditampilkan pada Tabel 2, menampilkan representasi apa yang dipercayai petani. Dari aspek kognitif petani memberikan respon positif terhadap informasi teknologi budidaya cabai baik dari informasi teknologi yang bermanfaat bagi petani untuk usahatani cabainya dan manfaat dari penerapan informasi teknologi budidaya cabai.

Sikap kognitif petani biasanya terbentuk dari aspek internal petani, di antaranya aspek pengetahuan baik formal dan informal dan pengalaman berusaha. Sebagian besar petani memiliki pengalaman berusaha tani kurang dari 10 tahun. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), pengalaman usaha tani diklasifikasikan dalam kategori: (1) pengalaman baru adalah kurang dari 10 tahun, (2) pengalaman sedang berkisar antara 10 sampai dengan 20 tahun, dan (3) pengalaman lama lebih dari 20 tahun. Pengalaman tentang budidaya cabai tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam kegiatan bertani dan hasil belajar dari pengalamannya. Sebagian besar petani memiliki pendidikan formal di atas 9 tahun yang berpengaruh pada cara berpikir sehingga muncul penyesuaian diri dan pembentukan sikap positif terhadap teknologi baru. Pengaruh orang lain di sekitar petani sangat mempengaruhi pembentukan sikap dalam mengambil keputusan

Tabel 2. Sikap kognitif petani terhadap informasi teknologi budidaya cabai di lokasi kajian, 2017

No.	Keterangan	Persentase (%)
1	Materi tentang teknologi budidaya cabai yang disampaikan bermanfaat dalam usaha pertanian	
	a. Tidak setuju	0
	b. Kurang setuju	0
	c. Cukup setuju	9
	d. Setuju	64
	e. Sangat setuju	27
2	Petani merasakan adanya manfaat dari teknologi budidaya cabai untuk usaha pertanian	
	a. Tidak setuju	0
	b. Kurang setuju	0
	c. Cukup setuju	5
	d. Setuju	28
	e. Sangat setuju	52

Sumber: Data primer diolah, 2017

berusahatani. Petani cenderung memiliki sikap konformis atau searah dengan orang yang dianggap penting dan berpengaruh dengan tujuan untuk menghindari konflik. Petani akan menyeleksi teknologi paling produktif yang dapat mereka pakai, dengan sumberdaya tersedia untuk mereka, pengetahuan yang dimiliki, dan keprihatinan mereka pada risiko kegagalan yang hadapi.

Sikap afektif petani diidentifikasi sebagai sikap mental yang dimiliki petani terhadap teknologi budidaya cabai yang diintroduksi, sehingga tumbuh rasa suka/senang terhadap teknologi tersebut. Sikap afektif petani terhadap informasi teknologi budidaya cabai digambarkan pada Tabel 3.

dari aspek eksternal yang ada di sekitar petani. Sikap positif ini dapat terjadi jika petani merasa mendapatkan informasi baru terkait inovasi teknologi pertanian dan bantuan-bantuan yang diberikan baik berupa benih, pupuk ataupun input produksi lainnya.

Sikap konatif merupakan sikap yang berhubungan dengan kemungkinan atau kecenderungan seorang petani akan melakukan atau mengaplikasikan teknologi yang diintroduksi di lahan garapannya. Menurut beberapa penafsiran, sikap konatif merupakan perilaku sesungguhnya itu sendiri (Rivky dan Sylvie, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka sikap petani berdasarkan aspek konatif terhadap informasi teknologi budidaya cabai

Tabel 3. Sikap afektif petani terhadap informasi teknologi budidaya cabai di lokasi kajian, 2017

No.	Keterangan	Persentase (%)
1	Petani merasa senang pada kegiatan penyuluhan pertanian yang menjelaskan penggunaan teknologi budidaya cabai	
	a. Tidak setuju	0
	b. Kurang setuju	0
	c. Cukup setuju	7
	d. Setuju	60
2	Petani merasa senang untuk terus mendapatkan materi teknologi budidaya cabai dalam penyuluhan	
	a. Tidak setuju	0
	b. Kurang setuju	0
	c. Cukup setuju	2
	d. Setuju	26
	e. Sangat setuju	72

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3, sikap petani terhadap informasi melalui penyuluhan tentang teknologi budidaya cabai sangat baik dan menumbuhkan sikap positif pada aspek afektif petani. Petani merasa senang untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tentang budidaya cabai sangat tinggi 93% dan petani merasa senang (98%) jika informasi teknologi budidaya cabai disampaikan secara kontinyu dalam penyuluhan. Petani aktif mengikuti setiap tahapan aplikasi teknologi yang diterapkan pada percontohan. Sikap afektif muncul sebagai cerminan emosional petani dan biasanya terbentuk

melalui media penyuluhan ditampilkan pada Tabel 4.

Data dan informasi pada Tabel 4 menjelaskan bahwa informasi teknologi budidaya cabai menumbuhkan aspek konatif petani. Dalam hal ini dilihat dari sikap positif petani bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan produksi cabai dan keyakinan petani mampu menerapkan teknologi budidaya cabai dilahan garapannya. Aspek konatif petani terbentuk dari kecenderungan untuk bersikap sesuai dengan objek itu sendiri. Petani memahami proses dalam menentukan tindakan nyata dalam

Tabel 4. Respon petani berdasarkan sikap konatif terhadap teknologi budidaya cabai di lokasi kajian, 2017

No.	Keterangan	Persentase (%)
1	Petani sadar bahwa menerapkan teknologi budidaya cabai akan dapat meningkatkan hasil pertanian yang memuaskan	
	a. Tidak setuju	0
	b. Kurang setuju	0
	c. Cukup setuju	6
	d. Setuju	67
	e. Sangat setuju	27
2	Petani yakin mampu menerapkan teknologi budidaya cabai dalam usaha pertanian yang ditekuni	
	1. Tidak setuju	0
	2. Kurang setuju	0
	3. Cukup setuju	33
	4. Setuju	48
	5. Sangat Setuju	19

Sumber: Data primer diolah, 2017

kehidupan sosialnya dan terjadi secara subjektif sehingga terjadi perbedaan-perbedaan secara individu pada sikap petani.

Petani yang sadar akan keunggulan teknologi budidaya cabai dapat meningkatkan hasil produksinya cukup tinggi, akan tetapi petani yang yakin mampu mengaplikasikannya lebih rendah. Hal ini dipengaruhi aspek internal dan eksternal petani seperti pengetahuan petani yang diperoleh baik dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain. Aspek kepemilikan lahan yang sebagian besar luasnya kurang dari 0,5 ha juga menyebabkan petani lebih cenderung menghindari risiko gagal dengan tidak mencoba hal-hal baru.

Sebagian petani masih bergantung pada penggunaan pupuk kimia dibandingkan pupuk organik, pertimbangannya adalah reaksi pupuk kimiawi terhadap tanaman cepat nampak. Teknologi anjuran adalah menggunakan pupuk organik sebagai hara bahan organik untuk pembenah tanah dan sumber hara, sedangkan pupuk anorganik sebagai penyedia hara secara komplementer yang saling menguatkan (Sumarno, *et al.*, 2009). Penggunaan pupuk organik dan anorganik harus seimbang dan sesuai dengan sumber hara yang dibutuhkan oleh tanah tempat bertanam, serta varietas cabai yang digunakan

sebaiknya menggunakan varietas sesuai dengan karakteristik lahan yang akan ditanami.

Petani yakin mampu menerapkan teknologi budidaya cabai yang diintroduksi apabila teknologi tersebut menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh dan biaya input produksi tidak mahal. Biaya input produksi mahal merupakan salah satu kendala petani untuk mengadopsi teknologi yang diintroduksi. Petani akan memilih cara yang mudah dan murah dalam mengelola usahatani. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang telah diintroduksi seringkali tidak diadopsi lebih lanjut oleh petani (Nilasari *et al.*, 2016). Salah satu penyebabnya adalah tingkat kerumitan dan kurang menguntungkan hasil dari inovasi tersebut (Fatchiya *et al.*, 2016).

Hubungan Sikap Petani (Kognitif, Afektif, Konatif) Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai

Sikap petani terhadap suatu teknologi dapat dilihat pada saat introduksi teknologi budidaya cabai. Cara menanggapi dan merespons setiap komponen kegiatan yang berkaitan introduksi teknologi, seperti kegiatan penyuluhan merupakan salah satu indikator bagaimana petani mengambil keputusan untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Terdapat kemungkinan sikap yang ditunjukkan petani tidak sejalan dengan keputusan mengadopsi karena terkait dengan beberapa faktor eksternal dan internal dari petani itu sendiri.

Sikap dapat berubah jika terjadi perubahan komponen kognitif dan komponen afektif. Perubahan komponen kognitif menyebabkan komponen afektif berubah, yang pada akhirnya perilaku juga berubah, begitu pula sebaliknya (Walgito, 2006). Berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara sikap petani yang terdiri dari kognitif, afektif dan konatif dengan tingkat adopsi teknologi budidaya cabai (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil analisis chi-square yang menghubungkan antara sikap petani dengan adopsi teknologi budidaya cabai di lokasi kajian, 2017

Sikap Petani	Adopsi Teknologi
Kognitif	X ² hitung: 7,455 X ² tabel: 12,59 α : 0,05 H0 diterima: Tidak ada hubungan
Afektif	X ² hitung: 9,386 X ² tabel: 9,49 α : 0,05 H0 diterima: Tidak ada hubungan
Konatif	X ² hitung: 10,999 X ² tabel: 9,49 α : 0,05 H0 ditolak: Ada hubungan

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tingkat pengetahuan petani tentang budidaya cabai cukup baik dilihat dari pengalamannya dalam berusaha menyebabkan petani bersikap positif terhadap kegiatan penyuluhan tentang inovasi teknologi budidaya cabai. Pengetahuan tentang inovasi teknologi budidaya cabai membentuk aspek kognitif petani secara positif. Petani akan melakukan tindakan didasari dari pengalamannya

sendiri dan dari pengalaman orang lain yang merupakan domain sangat penting dalam mengadopsi suatu teknologi. Petani tidak serta merta menerapkan secara langsung inovasi tersebut jika tidak ada pengalaman sebelumnya baik yang dilakukan sendiri atau berdasarkan pengalaman orang lain. Menurut Azwar (2015), pengetahuan seseorang dapat diukur dari indikator di antaranya pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain.

Usahataninya cabai pada lokasi penelitian sudah lama dilakukan oleh petani dan teknologi yang sudah dilakukan secara turun temurun biasanya sudah terpola dalam pikiran petani. Pendidikan petani dapat mengubah pola berfikir akan tetapi biasanya sikap petani akan berubah jika sudah mencoba sendiri inovasi tersebut. Faktor pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan salah satunya oleh faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak. Petani yang memiliki akar budaya kuat biasanya lebih tertutup terhadap informasi yang berasal dari luar. Mereka melakukan usahatannya berdasarkan kebiasaan nenek moyang secara turun temurun.

Hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa adopsi teknologi budidaya cabai yang dilakukan petani tidak berhubungan dengan sikap afektif petani. Sikap afektif petani dipengaruhi: (i) kepercayaan terhadap apa yang disampaikan oleh penyuluh, (ii) apa yang dilihat dari teknologi yang didesiminasikan akan mampu meningkatkan produksi dan pendapatan bagi petani, atau (iii) perasaan suka atau tidak suka mengenai teknologi yang ditawarkan. Petani yang masih menggunakan teknologi usahatani secara turun temurun akan sulit meninggalkan kebiasaan lamanya.

Pada dasarnya petani menyukai teknologi budidaya cabai, namun karena biaya yang dibutuhkan cukup besar. Luas lahan petani yang sempit dan keputusan dalam mengelola usahatannya lebih kepada pemilik lahan menyebabkan ada beberapa komponen teknologi tidak diadopsi petani. Hasil penelitian menunjukkan 52% petani yang memiliki lahan luas (>2 ha), lebih

mudah dan lebih cepat untuk mengadopsi teknologi baru, karena adanya kemampuan ekonomi yang lebih baik (Romdon *et al.*, 2012). Semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani, petani semakin termotivasi untuk mengadopsi teknologi baru (Rahmawati *et al.*, 2010). Petani penggarap yang mengolah lahan sempit (sebanyak 48%), cenderung tetap mempertahankan pola tanam yang telah ada. Keadaan ini disebabkan karena adanya pemikiran terhadap risiko besar maupun ketidakpastian produksi dan pemasaran yang mungkin akan terjadi jika memilih untuk mengadopsi inovasi baru (Theresia *et al.*, 2016).

Sikap kognitif dan afektif petani yang tidak sejalan dengan adopsi teknologi biasanya terjadi jika ada program kebijakan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh petani dalam rangka percepatan pembangunan pertanian. Petani tidak akan menolak segala jenis bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk fisik dan non fisik seperti diseminasi teknologi budidaya cabai. Suatu teknologi agar dapat digunakan secara berkelanjutan membutuhkan waktu sangat panjang serta penyesuaian dengan aspek manusia dan sumberdaya lingkungan sekitarnya. Teknologi yang diintroduksi dalam bentuk paket teknologi, biasanya petani hanya memilih komponen teknologi yang mampu dilakukan dalam usahatannya.

Petani tidak akan mengambil risiko dalam berusaha tani karena ini menyangkut hajat hidup petani dan keluarganya, dan biasanya ini terjadi pada petani yang mempunyai lahan yang sempit atau hanya sebagai petani penggarap. Zul *et al.* (2018) berpandangan bahwa teknologi pertanian yang telah dikembangkan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani karena alasan mendasar. Alasan tersebut antara lain keengganan untuk mengadopsi teknologi baru, perbedaan sistem pertanian, perbedaan budaya daerah, dan kurangnya pengertian dan pengetahuan dalam mengoperasionalkan teknologi dengan baik.

Sikap konatif merupakan kesiapan petani untuk bertingkah laku terhadap objek, yaitu teknologi budidaya cabai. Hasil analisis menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat

adopsi teknologi petani berhubungan dengan sikap konatif petani. Program budidaya cabai merupakan program pemerintah dengan tujuan meningkatkan produktivitas cabai menggunakan teknologi ramah lingkungan. Bantuan benih, pupuk dan pendampingan diberikan kepada petani untuk menstimulus keterampilan dalam menerapkan teknologi budidaya cabai. Biasanya petani melaksanakan program tersebut karena ajakan sesama teman kelompok atau karena adanya bantuan dari pemerintah dan bersifat sesaat tanpa memahami sepenuhnya tentang teknologi budidaya cabai. Sikap konatif tidak selalu sejalan dengan sikap kognitif dan afektif. Hal ini disebabkan adanya faktor eksternal yang lebih dominan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Secara teknis inovasi teknologi tidaklah sulit akan tetapi kebutuhan teknologi setiap petani berbeda-beda dan sangat bergantung kemampuan modal usahatani yang dimiliki. Teknologi yang akan diadopsi petani merupakan teknologi yang dinilai petani secara ekonomi memberi keuntungan dengan biaya rendah, hemat waktu dan tenaga, imbalan diperoleh dengan cepat. Secara sosial, teknologi yang diadopsi memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kebiasaan petani setempat, sesuai pengalaman petani di masa lalu dan sesuai dengan kebutuhan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat korelasi signifikan antara sikap kognitif dan afektif dengan tingkat adopsi teknologi budidaya cabai oleh petani. Sikap dari aspek konatif mempunyai korelasi yang signifikan terhadap adopsi teknologi budidaya cabai. Korelasi sikap petani dengan keputusan mengadopsi teknologi budi daya cabai sangat dipengaruhi faktor internal antara lain pengalaman berusahatani dan faktor eksternal seperti kesesuaian dengan aspek lahan, kemudahan dalam usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kelompok tani.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan untuk melakukan pemetaan kebutuhan inovasi teknologi spesifik lokasi, sehingga kegiatan penyuluhan dan diseminasi teknologi lebih terarah. Selain aspek teknik, keahlian melakukan pendekatan sosial perlu dimiliki oleh seorang penyuluh pendamping sehingga percepatan adopsi teknologi dapat terlaksana dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada penyuluh Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, kepada bapak ibu petani yang telah bersedia memberikan data dan informasi serta tim reviewer yang memberi saran untuk perbaikan makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2001. Psikologi sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 198 p.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Data luas panen, produksi dan produktivitas sayuran tahun 2019. Badan Pusat Statistik.
- Fatchiya, A., A. Sitti, dan K. Yatri. 2016. Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. Jurnal Penyuluhan, 16(2): 190-197.
- Haliatur, R., Sri Wahyuni, Jumsu, T., Martinus, dan N. Rita. 2019. Perilaku petani dalam menerapkan teknologi BP3T (bakteri perakaran pemacu pertumbuhan tanaman) pupuk kandang untuk tanaman kakao di Kabupaten Limapuluh Kota. Jurnal Penyuluhan, 15(2): 205-216.
- Iriani, B., N. Evi, C.P. Centurion. C. P, dan R.B. Heru. 2017. Hubungan antara karakteristik individu petani dengan kohesivitas kelompok tani tanaman obat. Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat, 1(2): 153-163.
- Lubis, S.N. 2000. Adopsi teknologi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. USU Press, Medan.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem penyuluhan pertanian. UNS Press, Surakarta.
- Nilasari, A. Fatchiya, dan P. Tjitropranoto. 2016. Tingkat penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) sayuran di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Jurnal Penyuluhan, 12(1): 16-30.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit. Jurnal Agriseip, 15(2): 58-74.
- Munandar, M., Romano, dan U. Mustafa. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Kabupaten Aceh Besar. Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah, 2(3): 80–91.
- Rukka, H., Buhaerah, dan Sunaryo. 2006. Hubungan karakteristik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah (*Oryza sativa L.*). Jurnal Agrisistem, 2(1): 12 – 18.
- Rasyid. 2003. Prospek pengembangan dan pengalaman petani berusahatani kakao di Jawa Tengah. Laporan Penelitian. <http://damandiri.or.id/detail.php?id=4> 87. Di akses 21 Juli 2017.
- Rahmawati, D.R., L. Widjyanthi, dan S. Raharto. 2010. Tingkat adopsi teknologi program prima tani dan penguatan kelembagaan dengan PT Tri Sari Usahatani. J-SEP, 4(1): 1–14.
- Romdon, A.S., S. Supardi, dan L.A. Sasongko, L. 2012. Kajian tingkat adopsi teknologi pada pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 8(1): 42–60.

- Rivky, H.A. dan N. Sylvie. 2018. Pengaruh iklan pop-up bukalapak versi pahlawan pada youtube terhadap sikap khalayak. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2): 78-94.
- Sayektiningsih, T., T. Atmoko, dan A. Ma'rif. 2014. Persepsi masyarakat terhadap pembangunan penangkaran rusa sambar (*Cervus Unicolor Kerr*, 1792) di Khdtk Samboja, Kalimantan Timur (The Community's Perception On Sambar Deer (*Cervus Unicolor Kerr*, 1792) Captive Breeding Establishment In Forest Area In Special Purposes (Fasp) Samboja, East Kalimantan). *Jurnal Penelitian hutan dan Konservasi Alam*, 11(2): 143-153.
- Sulistiyono, L., C.T. Rudy, S. Bunasor, dan Dadang. 2008. Pengetahuan, sikap dan tindakan petani bawang merah dalam penggunaan pestisida (studi kasus di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur). *J Agroland*, 15(01): 12-17.
- Sumarno, U.G. Kartasasmita, dan D. Pasaribu. 2009. Pengayaan kandungan bahan organik tanah mendukung sistem produksi padi sawah. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 4(1): 18-31.
- Theresia, V., A. Fariyanti, dan N. Tinaprilla. 2016. Pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1): 50-60.
- Elvi, A.T. dan R.T. Siska. 2013. Hubungan antara komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku terhadap sikap konsumen memanfaatkan teknologi internet. *Jurnal Manajemen*, XVII(01): 42- 52.
- Walgito, B. 2006. Psikologi sosial suatu pengantar (edisi revisi). Penerbit Andi. Yogyakarta. p. 158.
- Wibowo, A. 2018. Uji chi-square pada statistika dan SPSS. *Jurnal Ilmiah Sinus*, 4(2): 37-46.
- Zulfikar, L., B.J.J. Sondakh., K. Annek, dan A.A. Sajow. 2017. Peranan penyuluh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam adopsi inovasi teknologi peternakan di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek*, 37(2): 496-507.
- Zul, F.M., S. Amanah, dan P.S. Asngari. 2018. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1): 159-174.